

STUDI SEMANTIK DAN PRAGMATIK SISTEM SAPAAN SIMBOL STATUS DAN KEDUDUKAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT TUTUR SASAK

DAH SUPATMIWATI

Staf Pengajar STIMIK Bumi Gora Mataram

ABSTRAK

Bahasa Sasak merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat pemakainya, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Di samping itu, bahasa Sasak pun dapat mendukung kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat, bahasa Sasak dalam kebudayaan sebagai bahasa daerah menjadi lambang kebanggaan dan identitas daerah. Dalam kaitannya dengan alat komunikasi utama bahasa Sasak dapat digunakan dalam kehidupan keluarga, pergaulan sehari-hari, kehidupan adat istiadat, pendidikan, dan perdagangan. Peranannya yang demikian luas itu tentu tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Sistem Sapaan, pada dasarnya tidak memiliki perbendaharaan tersendiri, tetapi mengambil dari nama diri atau kekerabatan. Pada tiap bahasa sistem sapaan dan nama kekerabatan berbeda-beda. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa Sasak. Oleh sebab itu bentuk sapaan dapat dianggap pula sebagai ciri khas dari bahasa itu sendiri.

Dalam Sistem Sapaan bahasa Sasak masyarakat menggunakan perangkat sapaan yang berdasarkan kondisi sosio-sosial dan kedudukan mitra tuturnya. Karena dalam masyarakat tutur Sasak sapaan melambangkan status sosial seseorang, status dan kedudukan sosial seseorang secara simbolis tercermin dalam sapaan yang melekat pada orang tersebut. Status sosial merupakan kondisi seseorang yang menyangkut keturunan, tingkat pendidikan, kekuasaan atau kedudukan dan, usia.

Keturunan bangsawan atau *Menak* berhak menyandang gelar *Lalu, Raden* untuk laki-laki dan *Baiq, Dende, Lale* untuk perempuan, sapaan yang melekat pada keturunan ini adalah *Mamiq, Niniq Laki, Baloq laki, Beli/gede, Mamiq kake, Mamiq saiq, Mamiq Bini/Meme, Niniq Bini, Baloq Bini, Emboq, Inaq kake, Bibiq,*

Kata kunci: sistem sapaan

PENDAHULUAN

Dalam suatu bahasa, makna saling berhubungan dan makna mempengaruhi keserasian sistem bahasa. Alwasilah menyatakan bahwa bahasa erat kaitannya dengan kondisi-kondisi sekitar pemakainya, dan makna dari ujaran erat tautannya dengan siapa penuturnya, di mana, dengan siapa, kapan dan bagaimana. Lingkungan sosial, professional, regional dan historis akan mempengaruhi bahasa dan penafsirannya.

Hal-hal diluar bahasa mempengaruhi pemahaman kita tentang makna dalam hal berbahasa. Apalagi dalam masyarakat Indonesia yang multi bahasa, pemilihan bahasa merupakan masalah yang kompleks. Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan berbagai hal. Salah satu penanda sopan santun adalah penggunaan bentuk promina tertentu dalam percakapan. Di dalam Bahasa Indonesia kita jumpai *Anda* dan *Beliau* untuk alasan sopan santun. (Kushartanti 2005:105, 112). Bentuk-bentuk sapaan pada beberapa masyarakat Indonesia disamping sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa tetapi juga secara simbolis melambangkan status sosial seseorang dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Sapaan *raden* misalnya bagi masyarakat Jawa menandakan yang bersangkutan masih keturunan bangsawan yang masih memiliki derajat keturunan dari raja. Dan hanya keturunan bangsawan saja yang berhak menyandang gelar *raden*.

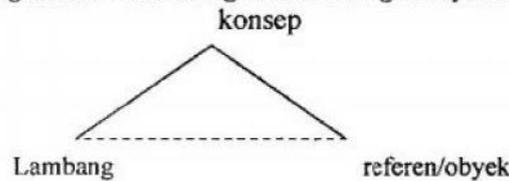
Gejala semacam ini terjadi pula dalam masyarakat tutur bahasa Sasak. Sekurang-kurangnya ada dua tingkat tuturan dalam bahasa Sasak, yaitu tuturan halus dan kasar. Seorang penutur harus berhati-hati dalam melakukan strategi pemilihan bentuk-bentuk sapaan kepada mitra tuturnya. Sekurang-kurangnya penutur harus memperhatikan status sosial dan jarak sosial mitra tuturnya sebab ketidaktepatan pilihan bentuk sapaan terhadap lawan bicara sering menimbulkan masalah sosial budaya dalam peristiwa tutur.

PEMBAHASAN

Semantik

Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa (Darmojuwono 2005:114). Kajian semantik erat kaitannya dengan kajian pragmatik, sebab makna biasanya berhubungan dengan asal-usul simbol verbal dan kebermaknaannya berdasarkan kebenaran dan kesesuaian yang logis. Alwasilah (1993) berpendapat bahwa semantik menekuni arti lebih berdasar pada hubungan antara tingkah laku ujaran dengan lingkungan fisik dan intelektual si penutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitannya dengan konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.

Menurut Ogden dan Richard (1923) dalam buku mereka tentang *Semantic Triangle* atau *Triad Theory of Meaning* hubungan antara kata sebagai simbol dengan obyek acuannya dapat digambarkan sebagai berikut



Segitiga tersebut memberikan diagram mekanisme pemaknaan dalam pendayagunaan simbol-simbol vocal. Bahwasannya makna bukanlah wujud dalam suatu, melainkan ada dalam pikiran si pemakai simbol yaitu penutur dan mitra tutur (Alwasilah 1993).

Seandainya hubungan antara kata dengan obyek acuannya langsung dalam arti bahwa satu kata satu acuan maka dalam berkomunikasi akan lebih mudah. Tapi kenyataannya tidak begitu.

Untuk menghadapi kesulitan pemaknaan Leech dalam bukunya yang berjudul *Semantics* (1974) membaginya menjadi tujuh tipe makna yang digambarkan sebagai berikut

1. Makna konseptual atau pengertian	Isi yang logis, kognitif atau denotatif	
2. Makna Asosiatif	2. Makna Konotatif	Yang dikomunikasikan dengan apa yang diacu oleh bahasa
	3. Makna Stilistik	Yang dikomunikasikan dari keadaan sosial mengenai penggunaan bahasa
	4. Makna Afektif	Yang terungkap dari perasaan dan tingkah laku pembicara/penulis
	5. Makna Refleksi	Yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama
3. Makna Thematik	6. Makna Kolotatif	Yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata yang lain
	7. Yang dikomunikasikan dengan cara dimana pesannya disusun atas dasar urutan dan tekanan	

Jadi makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya dan pembentukan makna juga dipengaruhi latarbelakang sosial budaya dan lingkungan suatu masyarakat bahasa.

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji hal-hal di luar bahasa. Untuk mengkaji pragmatik di dalam bahasa tertentu, perlu pemahaman budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut (Kushartanti 2005). Contohnya; di berbagai daerah di Indonesia terbiasa dengan sapaan 'mau kemana?' tanpa harus menjawab Secara tepat mau kemana. Di Cina sapaan yang sering digunakan 'sudah makan?' dan tidak perlu menanggapi dengan jawaban yang lugas. Dan juga seperti yang telah disebutkan di pendahuluan salah satu kajian pragmatik adalah bentuk-bentuk kesopanan seperti dalam bahasa Indonesia kita jumpai Anda dan Beliau untuk menghormati orang yang diajak bicara. Bentuk sapaan orang kedua seperti Bapak, Ibu dan Saudara sering digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk alasan sopan santun (Kushartanti 2005:105,112)

Pragmatik berhubungan dengan pemahaman kita terhadap hal-hal di luar bahasa. Akan tetapi hal-hal yang dibicarakan dalam pragmatik sangat erat kaitannya dengan hal-hal di dalam bahasa. Dalam pragmatik suatu

interaksi verbal akan menjadi janggal jika pembicara dan lawan bicara tidak mengungkapkan hal yang selaras atau sesuai konteks. Pragmatik erat kaitannya dengan makna. (Kushartanti 2005;113)

Sistem Sapaan Simbol Status Sosial

Status sosial merupakan kondisi seseorang yang menyangkut hal-hal berikut: kekuasaan, kekayaan, tingkat pendidikan, keturunan dan usia.

Aspek kekuasaan berkaitan dengan sistem startifikasi sosial, pembagian kekuasaan yang ditandai oleh jabatan. Pembagian kekuasaan yang lebih akan memberikan kekuasaan kepada satu pihak untuk mengendalikan pihak lain (Dye 1987). Untuk menandai seseorang memiliki kekuasaan tertentu penyebutan berupa gelar jabatan, seperti: lurah, camat, dan bupati.

Tingkat pendidikan termasuk penanda status sosial yang menentukan pemilihan sapaan. Tingkat pendidikan disini tidak hanya pendidikan sekolahan tetapi juga pendidikan-pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Faktor keturunan juga menandakan status sosial seseorang di dalam masyarakat yang menjadi penanda kelompok sosial tertentu. di Jawa Tengah misalnya keturunan bangsawan yang masih memiliki derajat keturunan dari raja berhak menyandang gelar raden mas untuk laki-laki dan raden ajeng atau raden ayu untuk perempuan. (Rokhman 2005)

Bahasa Sasak

Bahasa Sasak adalah su-rumpun bahasa Austronesia Barat (Mahsun 2005) yang merupakan bahasa asli masyarakat Pulau Lombok. Bahasa Sasak memiliki 2 tingkat bahasa yaitu Basa Sasak Alus dan Basa Sasak kasar. Dyen (1965) mengelompokan bahasa Sasak dalam kelompok Bali (*Balic subgroup*) yang disebutnya Protobahasa Bali, Sasak dan Sumbawa.

Bahasa Sasak merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat pemakainya, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Di samping itu, bahasa Sasak pun dapat mendukung kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Atas dasar itu, bahasa Sasak dalam kebudayaan sebagai bahasa daerah menjadi lambang kebanggaan dan identitas daerah . Dalam kaitannya dengan alat komunikasi utama bahasa Sasak dapat digunakan dalam kehidupan keluarga, pergaulan sehari-hari, kehidupan adat istiadat, pendidikan, dan perdagangan. Perannya yang demikian luas itu tentu tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Sistem Sapaan, pada dasarnya tidak memiliki perbendaharaan tersendiri, tetapi mengambil dari nama diri atau kekerabatan. Pada tiap bahasa sistem sapaan dan nama kekerabatan berbeda-beda. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa Sasak. Oleh sebab itu bentuk sapaan dapat dianggap pula sebagai ciri khas dari bahasa itu sendiri.

Sistem Sapaan Bahasa Sasak

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa sasak banyak dipengaruhi oleh faktor sosial. Status dan kedudukan sosial seseorang secara simbolis tercermin dalam sapaan yang melekat pada orang tersebut. Status sosial merupakan kondisi seseorang yang menyangkut hal-hal berikut:

1. keturunan,
2. tingkat pendidikan,
3. kekuasaan atau kedudukan dan,
4. usia.

Faktor keturunan menandakan status sosial seseorang di dalam masyarakat yang menjadi penanda kelompok sosial tertentu. Di Masyarakat tutur Sasak keturunan bangsawan atau *Menak* berhak menyandang gelar *Lalu, Raden* untuk laki-laki dan *Baiq, Dende, Lale* untuk perempuan.

Aspek kekuasaan berkaitan dengan sistem startifikasi sosial, pembagian kekuasaan yang ditandai oleh jabatan. Kekuasaan disini merupakan kedudukan seseorang dalam keluarga atau lingkungan sosial Untuk menandai seseorang memiliki kedudukan tertentu dalam lingkungan sosial penyebutan berupa gelar jabatan, seperti: *lurah, camat, bupati, walikota, gubernur dan lainnya.*

Tingkat pendidikan juga termasuk penanda status sosial yang menentukan pemilihan sapaan dalam masyarakat tutur Sasak. Tingkat pendidikan disini tidak hanya pendidikan sekolahan formal tetapi juga pendidikan-pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Faktor perbedaan umur memegang peranan yang tidak kalah penting dalam pemilihan sapaan yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Walaupun status mitra tutur dan jabatan mitra tutur lebih

rendah dari penutur, apabila mitra tutur umurnya lebih tua, penutur tidak akan memanggil mitra tuturnya dengan namanya saja, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi.

Pemakaian tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat Sasak. Oleh sebab itu pemilihan kata sapaan dalam masyarakat tutur Sasak, merupakan hal yang sangat penting sebab ketidaktepatan pemakaian kata sapaan akan mengganggu proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam studi ini peneliti lebih tertarik untuk mengulas bentuk-bentuk sapaan yang secara simbolis menggambarkan status sosial dan kedudukan seseorang.

Bentuk Sapaan Bahasa Sasak Menurut Status dan Kedudukan Sosial

Telah dijabarkan diatas bahwa Status dan kedudukan sosial seseorang secara simbolis tercermin dalam sapaan yang melekat pada orang tersebut. Status sosial merupakan kondisi seseorang yang menyangkut: keturunan, tingkat pendidikan, kekuasaan dan, usia.

Sehubungan dengan itu, Bahasa Sasak juga memakai seperangkat bentuk sapaan yang disesuaikan dengan: (1). jenis kelamin penutur dan mitra tutur, (2). situasi pembicaraan atau keakraban, dan (3). ikatan kekerabatan

Hal-hal tersebut, dalam bahasa Sasak, mempengaruhi pemilihan jenis sapaan yang akan digunakan dan akan diuraikan berikut ini.

Sapaan Berdasarkan Keturunan

Sapaan untuk laki-laki Keturunan Bangsawan

Sapaan untuk laki-laki keturunan bangsawan atau menak dalam bahasa Sasak terdiri dari:

- a. **Mamiq**: adalah sapaan untuk ayah dan/atau panggilan untuk laki-laki dewasa yang sudah menikah atau sebaya dengan ayah untuk keturunan bangsawan dalam bahasa Sasak.
Mamiq sampun dahar (Ayah (bangsawan) sudah Makan)
- b. **Niniq Laki**: adalah sapaan untuk kakek, yang merupakan orang tua dari *Mamiq* (ayah) atau *Mamiq bini* (ibu). Biasanya sapaan tersebut berlaku saat cucu menyapa kakeknya, namun ada saatnya ayah dan ibu juga memanggil kakek apabila menyapa di depan anak-anaknya dengan maksud untuk memberi contoh kepada anak-anaknya. Berikut contoh kalimatnya: *Sai aran Niniq laki ite?* (Siapa nama kakek (bangsawan) kita?)
- c. **Baloq Laki**: adalah sapaan untuk kakek buyut. Kakek buyut adalah orang tua dari *Niniq Laki* (kakek) dan/atau *Ninik bini* (nenek). Sapaan tersebut berlaku saat cucu atau cicit menyapa kakek buyut. Berikut contoh kalimatnya: *Baloq laki laloq joq bangket.*(Kakek buyut pergi ke sawah)
- d. **Beli/Kakaq**: adalah sapaan untuk anak laki-laki yang lebih tua dari seorang *mamiq* atau *mamiq bini/meme* atau dari keluarga bangsawan. Selain itu sapaan ini juga digunakan untuk menyapa pisaq laki-laki atau sepupu laki-laki yang lebih tua. Berikut contoh kalimatnya: *Bli mbe laiq? Ariq milu* (Bang mau kemana? Adik ikut)
- e. **Mamiq kake**: adalah sapaan untuk kakak laki-laki dari seorang *mamiq* dan atau *mamiq bini/meme* atau biasa disebut paman dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimatnya: *Mamiq kake tempoh si Ninik laki.*(Paman (kakak ayah atau ibu) dipanggil oleh kakek)
- f. **Mamiq saiq**: adalah sapaan untuk adik laki-laki seorang *mamiq* dan atau *mamiq bini/meme*. Berikut contoh kalimatnya: *Mamiq saiq ngelopok kance pak kadus* (Paman (adik ayah atau ibu) mengobrol dengan pak kepala dusun

Sapaan untuk laki-laki non-bangsawan

Sapaan untuk laki-laki keturunan non-bangsawan atau biasa dalam bahasa Sasak terdiri dari:

- a. **Amaq**: adalah sapaan ayah dan panggilan untuk laki-laki dewasa dan sudah menikah untuk masyarakat dalam bahasa Sasak. Berikut contoh kalimatnya. *Sai aran Amaqne Anti* (Siapa nama bapaknya Anti) (untuk kalangan biasa)
- b. **Papuaq mame**: adalah sapaan untuk kakek, yang merupakan orang tua dari ayah atau ibu untuk masyarakat biasa. Sama halnya dengan sapaan kakek pada umumnya. Biasanya sapaan tersebut berlaku saat cucu menyapa kakeknya, namun ada saatnya ayah dan ibu juga memanggil kakek apabila menyapa di depan anak-anaknya dengan maksud untuk memberi contoh kepada anak-anaknya. Berikut contoh kalimatnya: *Sai aran Papuaq mame ite?* (Siapa nama kakek kita?)(golongan biasa)

- c. **Baloq Mame:** adalah sapaan untuk kakek buyut. Kakek buyut adalah orang tua dari papuq mame dan papuq nine . Sapaan tersebut berlaku saat cucu atau cicit menyapa kakek buyut. Berikut contoh kalimatnya: *Baloq mame laloq joq bangket.*(Kakek buyut pergi ke sawah)
- d. **Kakaq mame** adalah sapaan untuk anak (sulung)laki-laki dari seorang amaq atau inaq. Berikut contoh kalimatnya: *Kaq mbe laiq? Ariq milu* (Bang mau kemana? Adik ikut)
- e. **Amaq kake** adalah sapaan untuk kakak laki-laki dari seorang amaq dan/atau inaq atau biasa disebut paman dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimatnya: *Amaq kake tempoh si Ninik laki.*(Paman (kakak ayah atau ibu) dipanggil oleh kakek)
- f. **Amaq saiq/uaq** adalah sapaan untuk adik laki-laki seorang amaq dan atau inaq. Berikut contoh kalimatnya: *Amaq saiq ngelopok kance pak kadus*(Paman (adik ayah atau ibu) mengobrol dengan pak kepala dusun)

Sapaan untuk Perempuan Bangsaawan

Sapaan untuk perempuan keturunan bangsaawan atau menak dalam bahasa Sasak terdiri dari:

- a. **Mamiq Bini/Meme:** adalah sapaan untuk ibu dan/atau panggilan untuk perempuan dewasa yang sudah menikah atau yang sebaya dengan ibu untuk keturunan bangsaawan dalam bahasa Sasak. Berikut contoh kalimatnya. *Mamiq kance mamiq bini lagi taeq haji*(Ayah dan Ibu sedang naik haji)
- b. **Niniq Bini:** adalah sapaan untuk nenek atau perempuan sebaya nenek dari keturunan bangsaawan. Niniq bini adalah orang tua dari seorang mamiq dan mamiq bini/meme. Berikut contoh kalimatnya *Niniq Bini lagi mamaq leq mudi*(Nenek sedang makan sarih di belakang)
- c. **Baloq Bini** adalah sapaan untuk Nenek buyut. Nenek buyut adalah orang tua dari *niniq laki* dan *niniq bini*. Sapaan tersebut berlaku saat cucu atau cicit menyapa kakek buyut. Berikut contoh kalimatnya: *(Baloq bini piaq bebalung* (Nenek buyut bikin sup iga sapi)
- d. **Emboq** adalah sapaan untuk kakak perempuan golongan bangsaawan atau perempuan yang lebih tua *Mboq baitan ariq pantiq* ("Kak (perempuan bangsaawan) ambilkan adik pisang")
- e. **Bibiq** adalah sapaan untuk kakak atau adik perempuan seorang *mamiq* dan/atau seorang *mamiq bini*. Biasanya sebutan ini juga diikuti nama diri. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut tante *Biq Prapti ngajah bahase Inggris* (Tante Prapti mengajar bahasa Inggris)
- f. **Baiq** adalah sapaan atau panggilan untuk anak perempuan dari seorang *mamiq* atau *mamiq bini*. Berikut contoh kalimatnya : *Sai aran baiq saq inges no?*(Siapa nama anak perempuan yang cantik itu?)

Sapaan untuk Perempuan non-Bangsaawan

Sapaan untuk perempuan non-bangsaawan atau masyarakat biasa dalam bahasa Sasak terdiri dari:

- a. **Inaq** adalah sapaan untuk ibu dan/atau panggilan untuk perempuan dewasa yang sudah menikah atau yang sebaya dengan ibu untuk masyarakat pada umumnya dalam bahasa Sasak : *Amaq kance inaq lagi taeq haji*(Ayah dan Ibu sedang naik haji)
- b. **Papuq Nine** adalah sapaan untuk nenek, yang merupakan orang tua dari *amaq* atau *inaq* untuk masyarakat biasa. Sama halnya dengan sapaan kakek pada umumnya, Biasanya sapaan tersebut berlaku saat cucu menyapa kakeknya, namun ada saatnya amaq dan inaq juga memanggil *papuq nine* apabila menyapa di depan anak-anaknya dengan maksud untuk memberi contoh kepada anak-anaknya. Berikut contoh kalimatnya: *Papuq nine lagi mamaq leq mudi*(Nenek sedang makan sarih di belakang)
- c. **Baloq Nine** adalah sapaan untuk Nenek buyut. Nenek buyut adalah orang tua dari *papuq mame* dan *papuq nine*. Sapaan tersebut berlaku saat cucu atau cicit menyapa kakek buyut. Berikut contoh kalimatnya : *Baloq ninei piaq bebalung*(Nenek buyut bikin sup iga sapi)
- d. **Inaq kake** adalah sapaan untuk kakak perempuan dari seorang *amaq* dan/atau *inaq* atau biasa disebut tante dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimatnya : *Inaq kake lampak bareng inaq*(Tante (kakak ayah atau ibu) berjalan bersama ibu)
- e. **Inaq saiq** adalah sapaan untuk adik perempuan seorang *amaq* dan/atau *inaq*. Berikut contoh kalimatnya *Inaq saiq kance amaq saiq laloq joq masjid*(Tante dan Paman (adik ayah atau ibu) pergi ke masjid)
- f. **Kakaq** adalah panggilan kepada saudara atau orang yang lebih tua. Sebutan tersebut belaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dikalangan biasa tidak membedakan jenis kelamin untuk panggilan kepada saudara yang lebih tua. : *Kaq Ina wah uliq?*(Kak ini apa sudah pulang)

Berikut ini tabel sapaan berdasarkan keturunan (golongan)

Sapaan untuk Keturunan Bangsawan

Mamiq (ayah)	Mamiq Kake (Paman (abang ayah atau ibu))
Mamiq bini (Ibu)	Mamiq saiq (Paman (adik ayah atau ibu))
Niniq laki (Kakek)	Bibiq Kakak atau adik perempuan ayah atau ibu
Niniq bini (Nenek)	Beli/ kakaq (Kakak laki-laki)
Baloq laki (Kakek buyut)	Emboq (Kakak perempuan)
Baloq bini (Nenek buyut)	Baiq (Panggilan untuk anak perempuan)

Sapaan untuk masyarakat biasa

Amaq (Ayah)	Baloq nine (Nenek buyut)
Inaq (Ibu)	Amaq kake (Paman) (abang ayah atau ibu)
Papug mame (Kakek)	Inaq kake (Tante)(kakak perempuan ayah atau ibu)
Papug ninc (Nenek)	Amaq saiq (Paman) (adik ayah atau ibu)
Baloq mame (Kakek buyut)	Inaq saik (Tante) (adik perempuan ayah atau ibu)

Untuk beberapa sapaan bisa digunakan untuk menyapa laki-laki maupun perempuan dan juga beberapa sapaan yang berlaku pada keluarga bangsawan juga digunakan oleh masyarakat biasa yang non-bangsawan. Berikut uraiannya

- Bije*: adalah sapaan untuk anak baik laki-laki maupun perempuan
- Ba'i*: adalah sapaan untuk cucu baik laki-laki maupun perempuan.
- Ruan/Duan/Naken*: adalah sapaan untuk keponakan baik laki-laki maupun perempuan.
- Pisag*: adalah sapaan untuk sepupu baik laki-laki maupun perempuan.
- Bajang* adalah sapaan untuk laki-laki muda belum menikah.
- Terunc* adalah sapaan untuk remaja laki usia belasan
- Dedare* adalah sapaan untuk anak gadis remaja yang belum menikah
- Dende* adalah sapaan untuk anak perempuan
- Uling* sebutan untuk anak perempuan remaja/gadis

Sapaan Menurut Kedudukan

Kedudukan seseorang dalam keluarga atau lingkungan sosial mempengaruhi pilihan sapaan yang digunakan dalam masyarakat. Setiap posisi yang ditempati pembicara harus selalu memperhatikan kedudukan mitra tutur kita.

Setiap keluarga inti yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu dan anak juga menggunakan beberapa sapaan yang berbeda-beda dalam lingkungan keluarga itu. Misalnya ayah yang kedudukannya sebagai kepala keluarga dalam sapaan bahasa Sasak disapa *Mamiq* (untuk turunan bangsawan) dan *Amaq* (bukan keturunan bangsawan). Begitu pula dengan sapaan ibu, akan disapa *Meme* (untuk keturunan bangsawan) dan *Inaq* (bukan bangsawan). Sapaan *mamiq* atau *amaq* dan *meme* atau *inaq* juga bisa digunakan untuk menyapa bapak dan ibu mertua.

Kedudukan ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan kedudukan tertinggi dalam keluarga menimbulkan sapaan khusus untuk menyapa anak-anak mereka. Untuk panggilan kesayangan anak laki-laki adalah *gagah*, sedangkan untuk panggilan kesayangan anak perempuan adalah *dende* atau *inges*. Selain itu, untuk menyapa anak dapat juga digunakan *Nak* atau nama diri.

Sapaan istri kepada suami juga berbeda, begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Pada umumnya secara langsung istri akan menyapa suaminya dengan *Kaq* atau *miq* (bangsawan) atau *amaq*. Pemakaian sapaan seperti itu disesuaikan dengan situasinya, maksudnya ialah istri akan menyapa *Kaq* pada saat mereka lagi santai berdua tanpa ada anak-anak mereka, sedangkan pada saat anak-anak mereka sedang berkumpul istri akan menyapa suaminya dengan sapaan *mamiq* (bangsawan) atau *amaq* untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya panggilan atau sapaan suami terhadap istrinya juga digunakan dalam bahasa Sasak. Suami akan memanggil dengan *diq*(kependekan dari *adiq*), ibu, *inaq* atau nama diri. Penggunaan panggilan tersebut disesuaikan juga dengan situasi, sapaan *diq* dan nama diri istri akan dipergunakan pada saat mereka berdua atau dalam keadaan anak mereka tidak ada dekat dengan mereka. Panggilan ibu atau *inaq* digunakan bebas di hadapan anak atau didepan orang lain.

Pada masyarakat tutur Sasak terkadang nama diri beransur-angsur akan hilang setelah berkeluarga dalam hal ini apabila sudah memiliki keturunan. Karena sapaan yang akan melekat pada diri mereka adalah nama anak pertama mereka, misalnya: suami bernama Lalu A dan istri bernama Baiq A (suami istri dari keturunan bangsawan), anak pertama bernama Lalu B, anak kedua *Baiq C* dan anak ketiga *Baiq D*, maka istri dapat menyapa suaminya dengan 3 cara: *Mamiq*, *kakaq*, atau *Mamiq B* dan orang lain pada umumnya memanggilnya dengan sapaan *Mamiq B*. begitu pula sebaliknya sapaan kepada istri, suami bisa menyapa dengan sebutan *Meme*, *adeq*, atau *Meme B*.

Kedudukan dalam lingkungan sosial, disini termasuk dalam pemerintahan, tidak terlalu banyak perbedaan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, sebuah dusun dipimpin oleh seorang yang disegani yaitu kepala dusun. Dalam bahasa Sasak, kepala dusun disapa dengan Pak Kadus (kepala Dusun) dan istrinya akan di sapa *senine Pak Kadus*. Sapaan *Mamiq* juga digunakan untuk menyapa orang yang memiliki jabatan yang lebih disegani tetapi biasanya disebut dengan nama diri. Misalnya untuk *Mamiq Ruslan walikota Mataram ngecalongan diriq jari gubernur*. Berikut uraian sapaan berdasarkan kedudukan sosial di masyarakat

Di bidang pemerintahan juga dikenal sapaan dalam bahasa Sasak yaitu:

Mamiq : Panggilan untuk seorang pemuka, pimpinan, atau tokoh/orang yang memiliki jabatan dan diketahui yang bersangkutan memiliki darah bangsawan atau orang yang sudah menjalankan ibadah haji. Sebutan tersebut belaku di pemerintahan dan situasi resmi, dalam bahasa Indonesia berarti Bapak atau Tuan. Berikut contoh kalimatnya:

Mamiq Alex jari anggota dewan (Pak/tuan Alex jadi anggota dewan)

Sapaan Pak/Bapak juga digunakan dalam bahasa Sasak misalnya untuk Pak guru, Pak Kadus, dan lainnya sedangkan sapaan Ibu/bu berlaku untuk pimpinan perempuan misalnya untuk guru perempuan adalah Bu guru, bu

Lain halnya dengan panggilan pimpinan agama dalam bahasa Sasak berbeda antara sapaan laki-laki dan perempuan. Berikut uraian Sapaan untuk pimpinan agama, adalah:

Tuan Guru: adalah sapaan untuk pemuka agama yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat sasak dan biasanya memiliki pengikut yang setia. Dan sebutan **Tuan Guru** ini hanya untuk pemuka agama laki-laki, karena sejauh ini penulis tidak menemukan sebutan khusus untuk perempuan yang seorang pemuka agama karena sampai saat ini belum pernah ada seorang tokoh agama terkemuka perempuan sehingga tidak ditemukan sebutannya.

Ustad/ustadjah : adalah panggilan untuk guru ngaji dan ini adalah istilah serapan dan bukan sapaan asli masyarakat tutur sasak

Modin: tukang azan di masjid, atau biasa disebut Muazin

Tuan: Penambahan Panggilan **Tuan** ini berlaku bagi semua baik keturunan bangsawan atau masyarakat biasa yang sudah menjalankan ibadah haji misalnya seperti, **Mamiq Tuan, Inaq Tuan, Kakaq Tuan, Puq/Papug Tuan**, dll. Kecuali bagi laki-laki dewasa yang biasa dipanggil dengan sebutan **Amaq** kalau sudah naik haji dia akan dipanggil dengan sebutan **Mamiq**

Sapaan Menurut Tingkat Usia

Usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Sasak. Dalam menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda atau sebaya masing-masing berbeda-beda. Sapaan orang tua berbeda dengan sapaan orang-orang sebaya atau muda. Oleh karena itu, penutur harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan usia mitra tutur. Hal itu terjadi karena apabila kita salah menggunakannya akan dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan dalam masyarakat.

Sapaan Untuk Orang yang Lebih Tua

Sapaan orang tua berbeda dengan dengan yang sebaya atau yang lebih muda. Bahasa Sasak memiliki beberapa sapaan untuk orang yang lebih tua yaitu: Untuk keturunan Bangsawan: **Niniq, Mamiq, Beli/gede, Mamiq Bini/Meme, Emboq, bibiq**

Untuk masyarakat pada umumnya: **Papug, Amaq, Inaq, Kakaq, Inaq saiq, bibiq**

Sapaan untuk Orang yang Sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya dengan penutur tidak terlalu barmasalah. Biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama diri lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan **Ton/semeton** yang artinya saudara.

Contoh-contoh sapaannya adalah sebagai berikut: (1). *Berembe kabar, Ton?*(Bagaimana kabarnya, Saudara?),(2). *Ton, inges laloq beraya side.*(Cantik sekali pacar kamu)

Sapaan untuk Orang yang Lebih Muda

Sapaan untuk yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan terhadap sebaya dengan menyebut nama diri atau biasa juga menggunakan sapaan *diq/adiq*, berikut contoh pemakaiannya: (1). *Adiqne inges laloq*(Adiknya cantik sekali), (2). *Diq Nunik tindoq leq hale* (Adik tidur di rumah)

Sapaan Kata Ganti

Kata ganti merupakan sapaan yang lain dari istilah sapaan yang telah dikemukakan. Dalam pemilihan kata ganti penutur juga harus memperhatikan bentuk kata ganti yang digunakan. Dalam memilih bentuk kata ganti penutur Sasak harus memperhatikan usia, keturunan dan dengan siapa si penutur berbicara. Beberapa kata ganti dalam bahasa Sasak dibedakan menjadi dua yaitu kasar dan alus.

Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti orang pertama dibagi menjadi dua yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang pertama jamak.

a. Kata ganti orang pertama tunggal *Aku* berarti "saya" untuk yang biasa atau kasar
Tiang dan *kaji* artinya sama "saya" untuk yang Sasak alus

b. Kata ganti orang pertama jamak
Ite atau *ita* yang artinya "Kami" atau "kita"

Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat dari setiap kata tersebut diatas

- | | |
|--|---|
| 1. <i>Aku uliq julu auq</i>
Saya pulang dulu ya | 3. <i>Ite selapuq maturan tampi asih</i>
Kami semua mengucapkan terima kasih |
| 2. <i>Tiang sampun sampaian leq Maniq</i> | |

Kata Ganti Orang Kedua

Sama dengan kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua juga dibagi dua yaitu tunggal dan jamak

a. Kata ganti orang kedua tunggal

Kamu yang artinya sama dalam bahasa Indonesia "Kamu" dan ini merupakan tingkatan yang paling kasar digunakan apabila penutur memiliki kedekatan dengan yang disapa.
Side yang artinya juga "Kamu" atau "anda"

Pelungguh/pelinggih yang ini juga berarti kamu dan merupakan tingkatan paling halus

b. Kata ganti orang kedua jamak *Side pade* yang artinya anda sekalian, *Pelungguh/pelinggih sami* yang artinya anda sekalian

Berikut contoh-contohnya dalam kalimat:

1. *silaq pelungguh saq aturan* (silakan, anda yang mengatur), 2. *Side pade sampun dahar*(Anda semua sudah makan, 3. *Pelungguh sami bareh saq wakilan* (Anda sekalian yang mewakili nanti)

Kata ganti orang ketiga

Demikian juga kata ganti orang ketiga memiliki bentuk tunggal dan jamak pula.

a. Kata ganti orang ketiga tunggal. *nie/nye* yang artinya "Dia" baik untuk laki-laki ataupun perempuan
b. Kata ganti orang ketiga jamak. *nye pade/nie pade* yang artinya "mereka"

Berikut contoh-contoh kalimatnya : *nye wah gawe*(Dia dah yang mengerjakan), *ndik nie*(Bukan dia), *nye pade laloq joq pesisi* (Mereka pergi ke pantai)

Untuk lebih jelasnya bisa di lihat dalm tabel berikut Kata Ganti dalam Bahasa Sasak

Katagori	Bahasa Indonesia	Kata ganti orang dalam bahasa Sasak	
		Kasar	Alus
Tunggal	Saya	aku	Tiang, kaji
	Kamu	kamu	Side, pelungguh/ pelinggih
	Dia	Nie, iye	
Jamak	kami	Ite	
	kita	kite	
	Kalian	Kamu sekalian	Side pade, Pelungguh sami
	mereka	nye pade, ida pade	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pulau Lombok merupakan wilayah propinsi Nusa Tenggara Barat dengan suku bangsa asli Sasak yang dominan mendiami pulau tersebut. Bahasa Sasak merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok. Dalam berbahasa sehari-hari masyarakat tutur Sasak harus memperhatikan komponen-komponen yang terkait dalam suatu peristiwa tutur. Dalam sistem sapaan bahasa Sasak masyarakat menggunakan perangkat sapaan yang berdasarkan kondisi sosioal dan kedudukan mitra tuturnya. Karena dalam masyarakat tutur Sasak sapaan melambangkan status sosial seseorang, status dan kedudukan sosial seseorang secara simbolis tercermin dalam sapaan yang melekat pada orang tersebut. Status sosial merupakan kondisi seseorang yang menyangkut keturunan, tingkat pendidikan, kekuasaan atau kedudukan dan, usia.

Keturunan bangsawan atau *Menak* berhak menyandang gelar *Lalu, Raden* untuk laki-laki dan *Baiq, Dende, Lale* untuk perempuan, sapaan yang melekat pada keturunan ini adalah *Mamiq, Niniq Laki, Baloq laki, Beli/gede, Mamiq kake, Mamiq saiq, Bini/Meme, Niniq Bini, Baloq Bini, Emboq, Inaq kake, Bibiq,*

Sistem sapaan bahasa Sasak terfokus pada keturunan karena perbedaan yang signifikan terletak pada variabel ini namun faktor usia dan jenis kelamin juga sangat berpengaruh dalam sapaan bahasa Sasak

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sapaan cukup berperan penting dalam masyarakat tutur Sasak, sapaan bahasa Sasak mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati diri seseorang. Dalam bertutur sapa masyarakat Sasak dapat dikenal tingkat sosialnya apakah ia dari kalangan bangsawan atau masyarakat biasa, atau usia yang lebih muda atukah lebih tua.

Saran-saran

Diharapkan kritik dan saran dari pembaca atau penimat kajian sistem sapaan untuk bisa menyempurnakan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Cahedar, 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*, Penerbit Angkasa Bandung.
- Darmojuwono, Setiawan, 2005. *Pesona Bahasa: Semantik*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dyen, I, 1995. *The Austronesia Languages and Proto Austronesia*. Current Trend in Linguistic 8:5-54.
- Goddard, Clif. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Australia:ANU
- Kushartini, 2005. *Pesona Bahasa: Pragmatik*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Longman, New York
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Ogden, C>K/ L.A Ricards 1923/1989. *The Meaning of Meaning*, HBJ Book, San Diego.
- Rokhman, Fatur 2005. *Pemilihan Bahasa Sebagai Kendali Status dan Keakraban Dalam Masyarakat* diaglostik: Kajian sosiologi Banyumas, Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta.
- Staff, Nell E. 1995. *Kamus Sasak Indonesia Inggris: A dictionary od SASAK Language of LOMBOK, with Indonesian and English*. Mataram: Mataram University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Watzlawick, Paul et al. 1967. *Pragmatics of Human Communication. A Study of Interactional Patterns, Pathologies, and Paradoxes*. New York: Norton.
- Wunderlich, Dieter. 1970. "Die Rolle der Pragmatik in der Linguistik". In: Der Deutschunterricht 22, 5-41.